

UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN SOSIAL PADA MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN BISNIS EKOWISATA

Economic And Social Empowerment Efforts In The Community Through Ecotourism Business Development

Fifi Alfiah

Program Studi Sosiologi Universitas Riau

e-mail fifi.alfiah4921@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata menjadi salah satu cara untuk memanfaatkan secara berkelanjutan dan memberdayakan Masyarakat sekitar. Ekowisata dikaitkan dengan dua kriteria, yakni bertanggung jawab terhadap alam dan berpihak pada sosial budaya masyarakat setempat. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Kawasan ekowisata mangrove di Desa Kayu Ara Permai merupakan salah satu bukti dari adanya bisnis ekowisata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek utama pada penelitian ini adalah Kelompok Konservasi Laskar Mandiri di Desa Kayu Ara Permai. Upaya pemberdayaan Ekonomi Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yaitu hutan mangrove dengan membuat ekowisata mangrove sungai bersejarah dan menciptakan produk turunan dari mangrove. Upaya pemberdayaan Masyarakat bidang sosial dilakukan dengan membentuk kelompok Konservasi Laskar Mandiri (KKLM) dan adanya relasi yang luas dengan Lembaga dan Perusahaan untuk mendanai dalam membangun prasarana di ekowisata.

Kata Kunci: Bisnis, Pariwisata, Ekowisata, Hutan Mangrove, Ekonomi, Sosial

ABSTRACT

Tourism is one way to sustainably utilize and empower local communities. Ecotourism is associated with two criteria, namely being responsible for nature and supporting the social and culture of local communities. Ecotourism is a tourist activity that pays great attention to the preservation of tourism resources. Ecotourism is currently an option for promoting a unique environment that maintains its authenticity while also becoming an area for tourist visits. The mangrove ecotourism area in Kayu Ara Permai Village is proof of the existence of an ecotourism business. This research uses descriptive qualitative research. The main subject of this research is the Laskar Mandiri Conservation Group in Kayu Ara Permai Village. Efforts to empower the community's economy utilize natural resources, namely mangrove forests, by creating historic river mangrove ecotourism and creating derivative products from mangroves. Efforts to empower the community in the social sector are carried out by forming the Laskar Mandiri Conservation group (KKLM) and having extensive relationships with institutions and companies to provide funding for building ecotourism infrastructure.

Keywords: Business, Tourism, Ecotourism, Mangrove Forest, Economy, Social

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki kekayaan Sumber Daya Alam yang melimpah, oleh karena itu, penting bagi kita untuk memanfaatkannya secara bijaksana dan berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pariwisata menjadi salah satu cara untuk memanfaatkan secara berkelanjutan dan memberdayakan Masyarakat sekitar. Pariwisata di Negara Indonesia memiliki manfaat yang sangat signifikan bagi kemajuan ekonomi dan social secara global, oleh karena itu sektor pariwisata tergolong sebagai industri terbesar di dunia. Kegiatan pariwisata sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan penghasilan bagi masyarakat dan devisa bagi negara sudah tidak diragukan lagi.

Ekowisata dikaitkan dengan dua kriteria, yakni bertanggung jawab terhadap alam dan berpihak pada sosial budaya masyarakat setempat. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Tiga perspektif yang harus di perhatikan dalam suatu pengembangan dan perencanaan bisnis ekowisata, yaitu Ekowisata sebagai pasar, ekowisata sebagai produk dan ekowisata sebagai pengembangan. Berdasarkan perspektif ini maka jelaslah bahwa ekowisata merupakan salah satu produk alternatif kegiatan wisata yang memberikan daya Tarik tersendiri, pasar yang berbeda dengan pemasaran wisata lainnya, dan Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam perencanaan dan pengembangan pun sangat berbeda dengan jenis wisata lainnya (Mulyana, 2019).

Menurut Osterwalder dan Pigneur, Terdapat 9 komponen yang menyusun keberadaan dan keberlanjutan bisnis yaitu mitra utama menggambarkan pihak mana saja yang mendukung pengelolaan suatu bisnis, aktivitas utama menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis yang menjadi prioritas, nilai proposisi menggambarkan nilai tambah atau nilai pembeda suatu bisnis dengan bisnis lainnya, hubungan pelanggan menggambarkan bagaimana cara pengelola bisnis dapat berhubungan dengan pelanggan, segmen pelanggan menggambarkan siapa saja segmen yang menggunakan jasa layanan bisnis atau mengkonsumsi produk bisnis, saluran menggambarkan bagaimana cara pengelola bisnis berkomunikasi dengan pelanggan, sumber daya utama menggambarkan siapa saja personal dalam perusahaan yang terlibat pengelolaan bisnis, struktur biaya

menggambarkan bagaimana struktur anggaran biaya operasional bisnis, dan aliran pendapatan menggambarkan bagaimana pengelola bisnis memperoleh pendapatan dari bisnis tersebut. Dengan demikian, diharapkan diperoleh suatu gambaran model pengelolaan yang tepat bagi organisasi maupun perusahaan terhadap potensi-potensi yang dimilikinya (Anggara, 2016).

Mendukung konsep pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran global akan pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bisa di eksplor namun tetap memperhatikan kelestarian salah satu caranya, yaitu dengan pembukaan kawasan menjadi ekowisata. Ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata yang dapat menunjang untuk kehidupan selanjutnya, meningkatkan prekonomian masyarakat setempat, kemudian pembangunan berkelanjutan menginginkan adanya integrasi multidimensi baik dalam dimensi ekologi, ekonomi dan sosial.

Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya. Secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, konsep ekowisata juga diarahkan untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat dan pergerakan demografi. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan (Sukarnoto, 2020). Oleh karena itu peluang ini selayaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan asing mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal, keadaan ini yang selanjutnya memicu pembentukan kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Kayu Ara Permai.

Kecamatan Sungai Apit merupakan salah satu Kecamatan yang mempunyai sumber daya alam hutan mangrove di Kabupaten Siak. Kecamatan Sungai Apit berada pada daerah aliran Sungai Siak serta disebagian tempat merupakan pesisir pantai yang landau dan berhadapan dengan Pulau Tebing Tinggi dan Pulau Padang dan berbatasan dengan Selat Lalang dan Selat Panjang. Luas Kecamatan Sungai Apit berkisar 220.005 Ha, dengan jumlah penduduk 25.000 jiwa dan kepadatan 19 jiwa/km². Kecamatan Sungai Apit merupakan kecamatan yang mempunyai hutan mangrove kurang lebih 1200 hektar. Rusaknya lingkungan hutan mangrove merupakan salah satu permasalahan yang

dihadapi dalam upaya melestarikan wilayah pesisir sebagai akibat adanya tekanan dari berbagai aktivitas Pembangunan (Sutiarso et al., 2023)

Kecamatan Sungai Apit terdiri dari 14 desa dan terdapat 6 Desa termasuk wilayah pesisir yang padat mangrove. Setiap desanya memiliki upaya masing-masing dalam pelestarian hutan mangrove. Salah satunya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Ara Permai yang memiliki hutan mangrove seluas 25 hektar. Lokasi Hutan Mangrove yang terletak di Desa Kayu Ara Permai ini dijadikan sebagai salah satu tempat ekowisata yang dikelola oleh kelompok yang dibentuk swadaya oleh masyarakat ekowisata tersebut diberi nama Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah. Kawasan Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah sangat asri dan sejuk, rimbunan pohon bakau tumbuh di atas lahan 5 hektar. Agar lebih serius dan legal aksi masyarakat dalam pengelolaannya salah satu langkah adalah membentuk kelompok yang fokus dalam pengembangan ekowisata ini. Yaitu dengan membentuk kelompok dan diresmikan dengan nama, Kelompok Konservasi Laskar Mandiri (KKLM).

Nilai ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah menjadi salah satu prioritas tindak lanjut dari pengembangan kawasan yang potensial. Kriteria satu desa dapat dikembangkan berdasarkan beberapa faktor-faktor pendukung antara lain: 1. Memiliki potensi produk dan daya tarik, 2. Memiliki dukungan sumber daya manusia, 3. Motivasi kuat dari Masyarakat, 4. Memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai, 5. Mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata, 6. Mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata, dan 7. Ketersediaan lahan atau area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata. Kriteria tersebut dapat dikembangkan ke dalam model bisnis Sembilan komponen hasil karya dari alexander Osterwalder.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayu Ara Permai, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Desa Kayu Ara Permai. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebelumnya oleh peneliti, dikarenakan dari luasnya Hutan Mangrove sepanjang selat Lalang, Desa Kayu Ara permai merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis ekowisata mangrove. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek utama pada penelitian ini adalah Kelompok Konservasi Laskar Mandiri di Desa Kayu Ara Permai. Sumber data, merupakan data yang yang diperoleh oleh peneliti

terhadap fenomena ini adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut: Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dan observasi di lapangan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber luar melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain profil desa dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

The Ecotourism Society mengatakan dalam (Pramono et al., 2020), ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke daerah alami yang dilakukan dengan aturan mengenai konservasi lingkungan dan pelestarian kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat dan ekowisata adalah bentuk baku dari perjalanan bertanggung jawab di daerah alami dan berpetualangan yang dapat menciptakan industri pariwisata. Kemudian menurut (Muntasib et.al, 2017) Istilah Ecotourism berasal dari kata:

1. **Eco**-logical atau Eko-logi, yaitu bahwa ekologi sebagai sumber daya dan daya Tarik ekowisata, dan ekowisata memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian alam dan lingkungan.
2. **Eco**-nomical atau Eko-nomi, yaitu bahwa ekowisata merupakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.
3. **Evaluating Community Opinion** atau sesuai kepentingan dan opini masyarakat, yaitu bahwa ekowisata mempunyai keperdulian terhadap peningkatan peran serta masyarakat dalam kegiatan tersebut, serta merupakan suatu upaya peningkatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan masyarakat memberikan kontribusinya pula terhadap upaya pelestarian alam dan lingkungan.

Mangrove merupakan tanaman yang banyak manfaat bagi kestabilan ekosistem muara khususnya bagi masyarakat pesisir. Selain melindungi pantai dari erosi dan abrasi yang disebabkan oleh air sungai dan air laut, tanaman mangrove juga dapat melindungi rumah penduduk dari terpaan badai dan angin laut, Hutan mangrove dapat juga menghasilkan bahan-bahan alami yang bernilai ekonomis untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar pantai juga memiliki edukasi wisata (Siti, 2024). Bisnis ekowisata merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber-sumber alam atau daerah-daerah yang relatif belum berkembang sekaligus dengan budaya aslinya dengan bercirikan sebagai berikut: mempromosikan konservasi alam, memberikan dampak sedikit mungkin terhadap lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah (MSB) yang berawal dari adanya kegiatan konservasi secara individu kemudian membentuk kelompok yang resmi agar lebih fokus dalam mengembangkan ekowisata mangrove dan telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Siak sebagai salah satu kawasan konservasi. Pengembangan Ekowisata yang setiap tahunnya memiliki progress lebih baik. Tentunya dengan mengembangkan ekowisata mangrove adanya harapan, banyak yang bisa merasakan dampak positifnya. Mulai dari kesejahteraan masyarakatnya, segi ekonomi dan luasnya relasi yang dimiliki oleh kelompok serta masyarakat.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah

Sejauh ini buah dan daun mangrove di Desa Kayu Ara Permai relatif masih belum dimanfaatkan. Pembinaan yang sudah dilakukan hanya pada buah jenis mangrove seperti api-api (*Avicennia sp*), dan pedada (*Sonneratiasp*) serta daun *Achantus* mempunyai potensi yang besar untuk dijadikan olahan makanan dan minuman yang beraneka, yang tentunya hasil olahan produk ini bisa menjadi oleh-oleh khas Desa Kayu Ara Permai. Pembinaan yang diberikan kepada masyarakat dan kelompok yaitu pembuatan bolu dan klepon dari buah api-api, pembuatan kripik daun jeruju, pembuatan selai, permen dan sirup buah pedada. Dengan memanfaatkan buah mangrove sebagai bahan pangan, obat, atau kosmetik, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka sekaligus menjaga kelestarian hutan mangrove yang memiliki fungsi ekologis yang sangat besar (Egra et al., 2024)



Gambar 2. Produk hasil olahan mangrove

Selama ini pembicaraan mengenai pemberdayaan masyarakat lokal terhadap kegiatan bisnis ekowisata lebih banyak difokuskan pada masalah ekonomi, dalam kenyataannya pembangunan bisnis ekowisata itu merupakan kegiatan yang multidimensional, Pemberdayaan secara sosial didefinisikan sebagai suatu situasi di mana rasa kesatuan dan integritas sebuah kelompok masyarakat menjadi semakin kuat.

Kelompok Konservasi Laskar Mandiri, kelompok yang mengelola dan sebagai penggerak ekowisata serta sebagai penanggung jawab. Masyarakat dan pemuda pun ikut serta dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah. Kepedulian yang tinggi dan memiliki hubungan yang baik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, nyaman, mendapatkan pengetahuan dan semangat terus dalam mengembangkan ekowisata (Alfiah & Susanti, 2023). Keikutsertaan masyarakat dalam ekowisata tentunya akan berdampak positif dalam segi lingkungan dan ekonomi karena jika masyarakat merasakan manfaat dari ekowisata tersebut sudah pasti sumberdaya dan potensi yang ada tidak akan dirusak dan nilai jual kawasan beserta investasinya menjadi lebih tinggi (Hurriyani & Lestari, 2020).

Penyediaan sarana pokok ekowisata ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di daerah tujuan ekowisata. Untuk itu yang termasuk sarana pokok dari Ekowisata itu sendiri meliputi hotel, penginapan, atau homestay (Ridlwani et al., 2017). Namun saat ini dikawasan ekowisata mangrove bersejarah sendiri belum ada hotel, penginapan atau homestay. Jika ada wisatawan atau surveyor dari perusahaan atau instansi mereka tinggal di rumah warga yang jaraknya dekat dengan Ekowisata. Kebutuhan wisatawan mereka penuhi mulai dari tempat tidur, transportasi hingga konsumsi.

Sarana prasarana di Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah merupakan suatu bukti adanya jejaring atau kerja sama dengan pihak luar. Pihak luar yang di maksud adalah Lembaga atau Perusahaan. Perusahaan mendanai untuk Pembangunan prasarana di ekowisata, Aula pertemuan teras bakau bantuan dari PT. RAPP, Fasilitas lainnya ada musolla Bagus C Kartika, toilet, tempat Wudhu, tempat parkir dan pusat pembibitan mangrove (Rumah Bibit) yang disediakan oleh skkmigas EMP. Prasarana air dan listrik, air bersih di kawasan Ekowisata diperoleh langsung dari sumur bor yang diberikan oleh PT.ITA. Relasi yang sangat luas memberikan akses kelompok kepada mitra dalam memperoleh dana untuk membangun sarana prasarana yang mendukung keberlangsungan pengembangan ekowisata, Meningkatkan pengetahuan kelompok dan

mempromosikan ekowisata dan olahan produk mangrove yang diproduksi oleh kelompok kepada pihak luar. Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis Ekowisata yang menyebabkan kelompok konservasi masih bertahan dan selalu berinovasi dalam mengembangkan Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah.

4. KESIMPULAN

Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis Ekowisata. Masyarakat Desa Kayu Ara Permai yang memiliki hutan mangrove seluas 25 hektar. Lokasi Hutan Mangrove yang terletak di Desa Kayu Ara Permai ini dijadikan sebagai salah satu tempat ekowisata yang dikelola oleh kelompok yang dibentuk swadaya oleh masyarakat ekowisata tersebut diberi nama Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah. Kawasan Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah sangat asri dan sejuk, rimbunan pohon bakau tumbuh di atas lahan 5 hektar . Agar lebih serius dan legal aksi masyarakat dalam pengelolaannya salah satu langkah adalah membentuk kelompok yang fokus dalam pengembangan ekowisata ini. Yaitu dengan membentuk kelompok dan diresmikan dengan nama, Kelompok Konservasi Laskar Mandiri (KKLM). Upaya pemberdayaan Ekonomi Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yaitu hutan mangrove dengan membuat ekowisata mangrove Sungai bersejarah dan menciptakan produk turunan dari mangrove. Upaya pemberdayaan Masyarakat bidang sosial dilakukan dengan membentuk kelompok Konservasi Laskar Mandiri (KKLM) dan adanya relasi yang luas dengan Lembaga dan Perusahaan untuk mendanai dalam membangun prasarana di ekowisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Masyarakat Desa Kayu Ara Permai, Kelompok Konservasi Laskar Mandiri dan seluruh yang berpartisipasi membantu untuk menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfiah, F., & Susanti, R. (2023). Modal Sosial Kelompok dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Kayu Ara Permai Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 12(2), 262–277. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v12i2.2165>

2. Anggara, F. S. A. (2016). Analisis Sembilan Komponen Model Bisnis Ekowisata Internasional di Desa Gubugklakah. *Al Tijarah*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v2i1.664>
3. Egra, S., Santoso, D., Mulyadi, M., Wahyuni, E., & Sulisty, A. (2024). Pemanfaatan buah mangrove (*Sonneratia alba*) menjadi sirup sebagai sumber antioksidan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 903–908.
4. Hurriyani, Y., & Lestari, A. D. (2020). Peningkatan Manajemen Usaha Ekowisata Mangrove Pada Pokdarwis Polaria Tanjungpagar di Desa Mendalok. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1). <https://doi.org/10.21067/jpm.v5i1.3714>
5. Mulyana, E. (2019). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Sosial Berbasis Ekowisata. *Bussiness Innovation & Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38–43. <https://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/12>
6. Muntasib, E. K. S. Harini, Resti Meilani, Arzyana Sunkar, Jadda Muthiah, T. R. (2017). *Modal Sosial Masyarakat Jawa Barat dalam Pengembangan Ekowisata (Ceatakan P)*. PT. Penerbit IPB press.
7. Pramono, S., Ahmad, I., & Borman, R. I. (2020). Analisis Potensi Dan Strategi Penembaan Ekowisata Daerah Penyanga Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v1i1.208>
8. Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>
9. Soeliha, Siti. Setyo Lesmana, C. (2024). Sosialisasi optimalisasi Pemanfaatan Ekowisata Mangrove untuk Kewirausahaan Produk Olahan Mangrove Padamahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis serta masyarakat Di Pantai Kalianget Kecamatan Banyuglur Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pengabdian*, 3(2), 291–302.
10. Sukarnoto, T. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Peluang Bisnis di Era Revolusi Industri 4.0 Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.47453/etos.v2i2.214>
11. Sutiarso, M. A., I Nyoman Arto Suprpto, & I Wayan Pantiyasa. (2023). Eksistensi Ekowisata Mangrove Di Tahura Ngurah Rai Bagi Pembangunan Kepariwisata Bali. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 5(02), 230–240. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v5i02.691>